

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang populer karena mampu memadukan elemen audio dan visual menjadi kesatuan yang saling mempengaruhi dalam menyampaikan sebuah pesan. Film bukan hanya hadir sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang ikut membentuk cara masyarakat memahami kehidupan sosial, melalui cerita yang dibangun lewat visual, dialog, dan konflik yang membuat penonton dapat melihat suatu realitas dari sudut pandang tertentu. Yuliantini (2021) menjelaskan bahwa representasi dalam film berkaitan dengan bagaimana media menggambarkan relasi sosial, termasuk posisi perempuan di tengah masyarakat. Karena itu, film sering digunakan untuk memperlihatkan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan gender dan budaya.

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga memiliki nilai edukatif, persuasif, dan informatif, yang menjadikannya media komunikasi massa yang strategis. Cara sebuah film membangun cerita sering mempengaruhi bagaimana penonton memahami realitas sosial di sekitarnya. Pemilihan tokoh, konflik, sampai sudut pandang cerita dapat membentuk cara masyarakat melihat isu tertentu, termasuk persoalan gender. Yuliantini (2021) melihat bahwa representasi dalam film tidak pernah

benar-benar netral karena film ikut membawa nilai dan pandangan sosial yang berkembang di masyarakat. Karena sejatinya film sering menjadi ruang untuk memperlihatkan bagaimana posisi perempuan dan laki laki dalam relasi sosial maupun budaya.

Sebagai medium berbasis audio visual, film tidak sekadar menyajikan cerita, melainkan turut membentuk dan menghadirkan gambaran mengenai identitas, praktik budaya, serta relasi gender. Penggambaran perempuan dalam film masih sering menjadi perhatian dalam kajian media dan gender karena perempuan tidak selalu ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kendali atas dirinya sendiri. (Andriani 2024) menjelaskan bahwa perempuan dalam film Indonesia masih cukup sering ditempatkan dalam posisi yang dibatasi oleh budaya patriarki. Situasi ini terlihat dari bagaimana perempuan digambarkan harus mengikuti norma sosial tertentu, sementara laki-laki lebih banyak ditempatkan sebagai pusat pengambilan keputusan dalam cerita.

Topik ini penting dalam studi komunikasi media, apalagi dalam film, karena memiliki peran dalam membentuk persepsi publik tentang perempuan. Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukan hanya menggambarkan realitas, melainkan turut membentuk makna dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, representasi juga berkaitan dengan bagaimana perempuan diposisikan dalam teks, baik sebagai pihak yang memiliki suara (subjek) maupun sebagai pihak yang diceritakan (objek). Dengan demikian, film menjadi tempat di mana makna tentang perempuan

dinegosiasikan dan dikonstruksikan kembali melalui visualisasi tubuh, karakter, dan simbol-simbol budaya.

Dalam perfilman Indonesia tercatat representasi perempuan dalam film telah hadir sejak era awal sinema nasional, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Rosyidah (2026) dalam penelitiannya menjabarkan perkembangan peran perempuan dalam sinema Indonesia keadalam 3 fase. Fase pertama, yaitu *masa awal sinema hingga orde lama* panggung sinema kala itu dipenuhi dengan penggambaran tokoh perempuan sebagai pihak pasif yang hanya menerima keadaan dengan alur kisah yang didominasi oleh luka relasi. Konflik yang ada pun berpusat pada perselingkuhan atau keadaan ditinggalkan oleh suami mereka (kematian, perang, dan sebagainya). Memasuki *masa Orde Baru* representasi perempuan dalam film pun tidak banyak berubah. Kehadiran Ratna Asmara yang menjadi ikon aktris sekaligus sutradara perempuan pertama dalam sejarah di masa itu tidak dapat membut perubahan yang massif pada penggambaran perempuan saat itu. Dalam konteks ini, perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek dalam narasi, sementara laki-laki sebagai subjek.

Berpindah ke *era akhir orde baru hingga reformasi* representasi perempuan dalam film pun tercatat mulai mengalami perubahan, meskipun dalam perjalanannya representasi perempuan dalam film Indonesia era reformasi masih menunjukkan ketidakpastian. Beberapa diantaranya menampilkan kecenderungan yang progresif namun ada yang masih mengadaptasi keberlanjutan pola lama (Kurnia,2024). Temuan Rosyidah (2026) memberikan fakta bahwa mulai muncul representasi perempuan

sebagai pemimpin yang kuat, berani, dan mampu mengambil keputusan. Sisi lain menggambarkan pencitraan perempuan masih mempertahankan pola lama, seperti pengawasan ketat terhadap anak perempuan, ekspektasi berlebih terhadap peran ibu, pemahaman istri sebagai pelengkap suami, berbagai bentuk subordinasi dan komodifikasi perempuan yang terus direproduksi dan diromantisasi (Kurnia dan Hidayatullah 2024; Nariswari 2018; Rosyidah 2026).

Pembahasan mengenai representasi perempuan dalam film terus berkembang karena film sering memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sosial. Cara perempuan berbicara, mengambil keputusan, sampai bagaimana kamera menampilkan tubuh perempuan sering memperlihatkan posisi perempuan di dalam budaya patriarki (Sunaiyah, S., Norahida, N., & Marwan 2025). Kurnia dan Hidayatullah (2024) dalam penelitiannya membagi kajian sinema terkait representasi perempuan di era reformasi dalam 2 kelompok. Kelompok *pertama* penelitian yang menyoroti perempuan sebagai subjek yang berdaya dan mampu menantang stereotip, dengan tema-tema seperti kesadaran kesetaraan gender, perlawanan terhadap bias gender, agensi perempuan, penolakan terhadap praktik penindasan termasuk poligami, hingga munculnya estetika baru dalam penggambaran perempuan di film. *Kedua* penelitian yang menggambarkan perempuan sebagai kelompok lemah dan termarginalkan, yang merefleksikan sisa-sisa politik gender Orde Baru, seperti posisi perempuan sebagai warga kelas dua, terpinggirkan, bergantung pada laki-laki, terbatas pada ranah domestik, serta rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan.

Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman mengenai representasi perempuan dalam film Indonesia, fokus penelitian umumnya masih berkisar pada isu relasi gender dan posisi sosial perempuan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji kajian yang secara spesifik melihat bagaimana perempuan Timur diposisikan sebagai subjek atau objek dalam teks film juga masih jarang dilakukan, terutama perempuan dari wilayah Indonesia Timur seperti Nusa Tenggara Timur, masih relatif terbatas (Perwita and Istiyanto 2021; Tinarbuko 2024). Padahal representasi dalam film kerap menghadirkan stereotip yang menyederhanakan identitas kelompok tertentu. Penyederhanaan ini menjadi sebuah masalah, terutama ketika perempuan dari latar suku atau ras tertentu diperlakukan seolah memiliki pengalaman dan karakteristik yang seragam, padahal realita tidak dapat disamakan, bahkan pun yang berasal dari wilayah geografis yang sama.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Fenomena ini tidak terlepas dari pola representasi dalam film nasional yang masih menggambarkan perempuan dalam kerangka nilai-nilai patriarki dan standar kecantikan yang seragam yakni berkulit cerah, berambut lurus, dan bertubuh ideal. Sejalan dengan yang ditemukan dalam kajian oleh Hendriyani dan Guntarto (2019), representasi kecantikan di media, khususnya televisi remaja Indonesia, menunjukkan dominasi figur perempuan berkulit putih, berambut panjang, dan berasal dari wilayah barat Indonesia. Sementara itu, karakter perempuan dari kawasan timur hampir tidak pernah ditampilkan atau hanya muncul dalam posisi pinggiran. Kondisi ini

menandakan adanya bias representasi yang membuat perempuan Timur menjadi kelompok *underserved* atau kurang terwakili secara visual. Pola semacam ini membentuk konstruksi sosial bahwa perempuan yang dianggap “ideal” harus sesuai dengan standar kecantikan yang ada pada media populer, sehingga keragaman fisik dan identitas perempuan dari daerah lain, termasuk wilayah timur, tidak mendapatkan ruang yang seimbang di media maupun film nasional.

Lebih jauh, dalam tulisan yang dimuat dalam *Indonesian Feminist Journal*, Marta dan Chinmi (2022) menjelaskan bahwa film-film berlatar wilayah Timur Indonesia sering kali merepresentasikan perempuan melalui sudut pandang orientalis atau kolonial *gaze*. Dalam konteks ini, perempuan Timur digambarkan bukan berdasarkan pengalaman dan kehidupan mereka sendiri, melainkan melalui pandangan budaya dominan yang memosisikan mereka sebagai “yang lain” (*the Other*) yang eksotis, keras, dan penuh misteri. Dengan demikian, meskipun tampak menonjol di permukaan, representasi seperti ini sesungguhnya melanggengkan warisan cara pandang kolonial terhadap perempuan non-Barat di dalam sinema Indonesia kontemporer.

Sari (2022) dalam tulisannya mengemukakan bahwa penggambaran perempuan pada film budaya populer Indonesia yang berpusat di Jakarta sering menampilkan perempuan tradisional secara seragam sebagai sosok lemah, ter subordinasi, dan tereksplotasi, yang terjebak dalam sistem patriarki serta dominasi laki-laki atas tubuhnya. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, film *Women From Rote Island*

menghadirkan gambaran perempuan Timur (Nusa Tenggara Timur) dari sudut pandang yang lebih dekat dengan realita sosial dan budaya mereka. Film *Women From Rote Island* sendiri merupakan film hasil produksi rumah produksi Bintang Cahaya Sinema berkolaborasi dengan Langit Terang Sinema. Film ini diproduksi di Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, dengan melibatkan pemeran lokal dan menggunakan bahasa serta dialek asli Rote yang mengisahkan perjuangan dan pengalaman perempuan-perempuan dari Rote dengan narasi yang kuat, visual yang dekat dengan kehidupan asli masyarakat rote, dan karakter yang tidak dibentuk oleh standar kecantikan arus utama.

Film ini mengisahkan perjuangan Orpa yang diperankan oleh Linda Adoe, seorang ibu yang harus menghadapi kenyataan pahit setelah kehilangan suaminya. Tinggal bersama dua anak perempuan, ia berusaha bertahan dalam lingkungan yang masih diwarnai diskriminasi dan tradisi yang mengekang perempuan. Film ini menampilkan realitas kelam yang jarang terekspos di layar lebar, khususnya mengenai kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dialami perempuan di wilayah Indonesia Timur namun memberi harapan baru dengan kehadiran Orpa dalam film yang terus memperjuangkan hak anak anaknya, dan tidak serta merta menyerah dengan keadaan yang ada.

Hal yang menjadikan film ini penting untuk dikaji lebih lanjut dapat dilihat dari penggunaan aktor lokal dalam film seperti Merlinda Dessy Adoe, Irma Novita Rihi, dan Bani Sallum Ratu Key. Pilihan ini membuat representasi yang ditampilkan terasa lebih dekat dengan realita kehidupan masyarakat di Pulau Rote. Di sisi lain, film ini

juga menampilkan keragaman ciri fisik perempuan Timur yang tidak terpaku pada satu *stereotype*. Perempuan Nusa Tenggara Timur digambarkan dengan variasi warna kulit dan karakteristik yang beragam, sehingga menunjukkan bahwa identitas mereka tidak dapat disederhanakan dalam satu gambaran tunggal. Selain itu, penggambaran perempuan Timur yang berani melawan, bukan sebagai bahan eksotisme film namun sebagai representasi perempuan yang berdaya tanpa mendiskreditkan perempuan timur.

Lebih dari itu, film ini berhasil menembus berbagai festival internasional, ditayangkan di Festival Film Internasional Busan 2023 dan menang *Best Picture* di Indonesian Film Festival 2023 (iMDB, 2023) serta terpilih sebagai wakil Indonesia untuk kategori Best International Feature Film pada Academy Awards ke-97 (2024) bahkan juga menjadi perwakilan Indonesia dalam seleksi film Oscar tahun 2024, sebuah pencapaian yang menunjukkan bahwa representasi lokal dapat diterima secara global. Sehingga untuk memahami bagaimana representasi perempuan yang dihasilkan dalam film *Women From Rote Island* dikonstruksikan, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, tidak hanya untuk menelaah bentuk representasi perempuan Timur (Nusa Tenggara Timur) dalam film namun akan mengkaji bagaimana mereka diposisikan dalam struktur wacana, apakah sebagai subjek yang memiliki perspektif sendiri atau sebagai objek yang diceritakan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana film ini benar-benar merepresentasikan perempuan NTT secara mendalam terutama melalui berbagai dinamika kehidupan mereka mulai dari kehidupan budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan. Dengan begitu,

akan didapatkan bagaimana sebenarnya representasi yang berusaha digambarkan oleh sutradara melalui film berdasarkan 4 (empat) aspek kehidupan terhadap posisi mereka dalam narasi cerita. Apakah perempuan Timur diberi kesempatan bukan hanya untuk hadir, tetapi untuk memimpin narasi, memperlihatkan kekuatan mereka, dan menantang struktur yang selama ini membatasi mereka atau malah sebaliknya seperti film-film mengenai perempuan Timur lainnya yang cenderung mengeksploitasi kehidupan perempuan Timur dalam perfilman Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana posisi perempuan Timur (Nusa Tenggara Timur) sebagai objek dan subjek dalam film *Women From Rote Island*, serta apa wacana dibalik penggambaran perempuan Timur dalam film ini dalam perspektif Sara Mills?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan Nusa Tenggara Timur dalam film *Women From Rote Island*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek maupun objek dalam narasi film, serta menganalisis wacana yang dibangun melalui posisi tersebut dalam merepresentasikan perempuan Timur berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai konstruksi wacana media dalam merepresentasikan identitas perempuan Indonesia Timur melalui film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi sineas agar lebih peka dalam membangun representasi perempuan Indonesia Timur, dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman, latar budaya, serta implikasi wacana yang dibentuk melalui narasi film. Bagi penonton, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong cara pandang yang lebih kritis dalam memahami bagaimana perempuan dan budaya direpresentasikan dalam film, sehingga penonton tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi mampu melihat adanya konstruksi wacana dan relasi kuasa di dalamnya